

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang sakral untuk mengikat hubungan perempuan dan laki-laki. Pernikahan yang harmonis merupakan keluarga yang anggota-anggotanya saling menjalankan hak dan kewajiban masing-masing. Apabila ada ketidakcocokan atau masalah dalam keluarga, tidak jarang kedua belah pihak memilih untuk bercerai.

Faktor penyebab perceraian di Kecamatan Koba antara lain yaitu: *pertama*, kekerasan dalam rumah tangga. Sebanyak 50% perceraian yang terjadi di Kecamatan Koba disebabkan oleh faktor kekerasan dalam rumah tangga. *Kedua*, faktor ekonomi. Sebanyak 16% masalah ekonomi keluarga menjadi sebab terjadinya perceraian. *Ketiga*, ketidakcocokan. Sebanyak 19% faktor penyebab perceraian yaitu adanya faktor ketidakcocokan. *Keempat*, adanya faktor Perselingkuhan yaitu sebanyak 19%. Mayoritas (50%) faktor yang mempengaruhi tindakan perceraian adalah adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sedangkan dampak yang dirasakan oleh perempuan muda pasca bercerai di Kecamatan Koba dapat dibedakan menjadi 2 yaitu dampak negatif dan dampak positif.

a. Dampak negatif antara lain: *pertama*, menjadi beban orang tua.

Sebanyak 19% perceraian mengakibatkan bertambahnya beban orang tua ketika perempuan bercerai memilih untuk tinggal kembali dengan orang tua. *Kedua*, penurunan ekonomi keluarga. Sebanyak 16% informan menyatakan kondisi seperti ini umumnya dirasakan perempuan muda ketika awal-awal perceraian. Perceraian tersebut menyebabkan menurunnya ekonomi di dalam keluarga. *Ketiga*, trauma.

Perceraian menyebabkan trauma bagi perempuan yang mengalami tindak kekerasan didalam rumah tangga. Sebanyak 47% perempuan merasakan trauma pasca terjadi perceraian. *Keempat*, mengemban peran ganda. Sebanyak 11% perempuan menjalankan peran ganda pasca bercerai. peran tersebut yaitu peran di ranah domestik dan publik. *Kelima*, gangguan psikologis pada anak. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tinggal bersama. Sebanyak 7% terjadi gangguan psikologis pada anak pasca terjadinya perceraian.

b. Dampak positif, yaitu: *pertama*, bebas mengaktualisasikan diri.

Sebanyak 46% perempuan yang bercerai merasa lebih bebas mengaktualisasikan diri. Misalnya bebas untuk bekerja dan berkarir. *Kedua*, terlepas dari tindak kekerasan. Sebanyak 54% perempuan

menyatakan bahwa pasca bercerai mereka terbebas dari tindakan kekerasan dan terlepas dari berbagai tekanan.

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas (50%) dampak negatif perceraian adalah menyebabkan trauma bagi perempuan. Sedangkan sebagian besar (54%) dampak positif perceraian adalah terlepas dari tindak kekerasan.

Adapun adaptasi yang dilakukan oleh perempuan muda pasca bercerai di kecamatan koba dapat dibagi kedalam 3 aspek yaitu: adaptasi psikologis, adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi. Adaptasi psikologis dilakukan berdasarkan kondisi yang berhubungan dengan emosional, adaptasi sosial dilakukan berdasarkan pada hal-hal yang berkenaan dengan hubungan perempuan dengan relasi sosial masyarakat, dan adaptasi ekonomi dilakukan berdasarkan pada penyesuaian terhadap kondisi finansial keluarga.

B. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis merupakan penjelasan tentang implikasi kerangka teori sebagai alat analisis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman.

Teori pilihan rasional yang dikemukakan Coleman memberi penjelasan mengenai pemusatan perhatian pada aktor dalam hal ini perempuan. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau maksud. Artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakannya tertuju

pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai dengan tingkatan pilihannya.

Hubungan teori dengan penelitian terlihat pada beberapa poin tindakan rasional manusia. Yaitu tindakan seorang perempuan yang memilih untuk bercerai sesuai dengan pilihan dalam dirinya. Dari tindakan tersebut ada aspek yang terdapat dalam suatu hubungan yaitu imbalan, pengorbanan, dan keuntungan. Imbalan dalam hal ini adalah segala hal yang diperoleh perempuan melalui adanya pengorbanan. Pengorbanan disini termasuk ketika seorang perempuan berupaya untuk menjadi seorang ibu dan kepala rumah tangga yang baik. Kemudian imbalannya dapat berupa pengakuan dari keluarga maupun masyarakat bahwa janda muda juga bisa lebih produktif. Keuntungan yang didapatkan perempuan pasca bercerai adalah kebebasan independen yaitu bebas dari kekerasan yang diterima sewaktu menjadi pasangan suami istri. Perempuan yang rasional akan memilih jika hubungan tersebut akan membawa keuntungan untuk semua pihak. Perempuan memilih bercerai karena keuntungan hanya didapatkan oleh suami saja.

Terdapat empat konsep pokok dalam teori ini, yakni ganjaran yaitu setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh dari suatu hubungan. Hal ini berupa jalinan hubungan baik perempuan dengan masyarakat. Sehingga janda muda tidak selalu dinilai negatif oleh masyarakat. Selain itu menjaga

hubungan baik dengan mantan suami sehingga anak tidak akan merasa kehilangan sosok figur seorang ayah. Kemudian biaya yaitu akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Hal ini dapat berupa tindakan perempuan yang memilih untuk bercerai akan mengakibatkan ekonomi menjadi sulit, menjadi buah bibir masyarakat, serta trauma pada pernikahan.

Teori ini memusatkan pada tindakan rasional aktor. Perempuan yang rasional akan melakukan upaya dan cara adaptasi untuk melangsungkan hidup untuk dirinya, anaknya maupun keluarganya. Maka sebagai manusia rasional perempuan akan berusaha semampu mungkin untuk beradaptasi dan menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, keadaan sosial maupun keadaan psikologisnya pasca bercerai. Ibu tunggal yang bertanggung jawab akan melakukan tindakan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Hal ini dilakukan untuk pengasuhan anak dalam hal pendidikan maupun kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu tindakan rasional yang dilakukan oleh janda muda diperlukan motivasi atau dorongan dalam diri agar tetap merasa perempuan yang dapat diterima keluarga maupun masyarakat.

C. Saran

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti kemudian memberikan saran kepada Pemerintah Kecamatan Koba dan Perempuan di Kecamatan Koba serta Masyarakat yang merupakan objek dari penelitian ini.

1. Disarankan kepada Pemerintah Kecamatan Koba untuk memberikan pengarahan dan sosialisasi pentingnya kematangan mental dalam pernikahan untuk mencegah meningkatnya pernikahan usia dini. Kementerian Agama juga harus menaruh peran yang sangat penting dalam membina pasangan calon pengantin yang ingin menikah agar tidak terjadi perceraian pada pernikahan usia dini.
2. Disarankan kepada perempuan yang masih dibawah umur untuk memikirkan keputusan menikah diusia yang masih muda. Karena usia tersebut masih sangat rentan untuk melakukan pernikahan. Selain kurang baik untuk psikis juga kurang baik untuk keadaan fisik. Perempuan yang masih dibawah umur memiliki kerentanan keguguran ketika mengandung. Selain itu kondisi emosi yang belum stabil dapat mngaburkan peran perempuan sebagaimana mestinya ketika menikah sesuai dengan harapan di dalam keluarga.
3. Bagi masyarakat dalam hal ini untuk orang tua agar mampu memberikan nilai-nilai filosofis dalam pernikahan. Bahwa pernikahan tidak hanya soal pemenuhan nafsu dan ekonomi saja, tetapi juga untuk menjaga ibadah kepada Allah SWT.